

## “KUDA KOSONG DALAM NALAR AKSENTUASI ISLAM LOKAL CIANJUR”

Pepep Puad M  
Muhammad Holil\_ STAI AL-AZHARY CIANJUR  
*TRENMA: Jurnal Pesantren dan Madrasah*  
[pepep@iaic.ac.id](mailto:pepep@iaic.ac.id)

### Abstrak

Sejarah adanya Kebudayaan Lokal Cianjur diawali oleh adanya diplomasi antara Cianjur dan Mataram pada tahun 1960, di mana sebagai balasan surat kalih dan upeti berfilofofi dari Cianjur Sultan Mataram memberikan balasan dengan memberikan hadiah, diantaranya adalah Kuda yang tidak ditunggangi oleh Arya Kidul selama perjalanan menuju Cianjur dari Mataram. Nilai keislaman dalam Kebudayaan Kuda Kosong Cianjur adalah mengajarkan diplomasi dalam penyelesaian sengketa negara, menghormati sesame dan menjaga amanah. Tujuan daripada Kebudayaan Kuda Kosong dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu sebagai identitas Pribadi, sebagai Outokritik Pemerintah dan sebagai Pendidikan Masyarakat. Proses pelaksanaan pawai Kuda Kosong diawali dengan memandikan kuda, berdo'a, bertawasil dan menyalakan dupa. Kuda Kosong sejak awal tidak ada unsur yang berbau mistis, tapi ketika zaman kepemimpinan Rd. Ateng Natawiyoga (1948-1950) terjadi perubahan ritual Kuda Kosong, sehingga pada kepemimpinan Bupati Ir. H. Wasidi Swastomo, M.Si. (2001-2006) Kuda Kosong diharamkan dengan meminta fatwa MUI. Baru pada kepemimpinan Bupati Tjetjep Muchtar Soleh, Kebudayaan Kuda Kosong diberlakukan lagi hingga sekarang.

Kata Kunci : Kuda Kosong, Sejarah, Budaya Lokal

### PENDAHULUAN

#### 1. Pendahuluan

Cianjur sebagai salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Barat adalah kabupaten yang menjadi jalur penyambung antara Jakarta dan Bandung. Kabupaten yang memiliki 32 kecamatan ini merupakan bagian wilayah Priangan Barat yang berbatasan dengan Jakarta, Purwakarta dan Bogor dengan datarannya yang tinggi, dan dengan dataran yang rendah Cianjur berbatasan dengan Samudera Hindia.

Sebagaimana Priangan yang lainnya, Cianjur memiliki banyak kearifan lokal yang menjadi identitas khusus dan kebanggaan bagi Cianjur dan masyarakatnya. Salah satu diantaranya ialah Kebudayaan Kuda Kosong Cianjur. Kuda Kosong Cianjur adalah budaya atau tradisi turun temurun asli Cianjur yang selalu digelar pada hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan hari Jadi Cianjur.

Kuda Kosong Cianjur digelar dengan cara diarak mengelilingi Kota Cianjur, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengenang sejarah perjuangan para bupati Cianjur terdahulu. Pada tahun 1960, saat Cianjur dijabat oleh Dalem Rd. Wira Manggala (Arya Wiratanu II) yang dijuluk Dalem Tarikolot, bupati atau dalem wajib membayar upeti hasil paliwija kepada kerajaan Mataram yang sedang dipimpin oleh Sultan Amangkurat Mataram, padahal waktu itu Cianjur baru saja membuka hutan (membangun wilayah). Upeti yang diberikan Wira Manggala kepada Amangkurat yang disampaikan oleh

adiknya (R. Arya Natadimanggala) yaitu; surat kalih, 3 biji *pare* (padi), 3 biji *pedes* (lada) dan 3 biji *cengek* (cabai). Pemberian upeti tersebut memiliki sebuah makna dan filosofi tinggi yang dapat dipahami oleh Sultan Amangkurat.

Sebagai kebijaksanaan dari kerajaan Mataram terhadap Cianjur, maka Dalem Wira Manggala diberikan kebebasan untuk mempunyai negara yang mandiri, yaitu Cianjur. Sebagai simbol kehormatan dari kerajaan Mataram, Dalem Wira Manggala diberikan satu ekor kuda hitam milik Sultan Amangkurat Mataram. Kuda tersebut dibawa ke Cianjur selama tiga bulan perjalanan oleh R. Arya Natadimanggala tanpa ditunggangi, inilah yang menyebabkan adanya sebutan Kuda Kosong.

Kebudayaan Kuda Kosongpun semakin berkembang di tengah masyarakat Cianjur hingga sekarang., hal tersebut tentunya akan semakin menyadarkan masyarakat dalam melestarikan kebudaan Cianjur. Namun, seiring berjalannya waktu Kuda Kosongpun dari segi pertunjukannya dianggap kian berubah dengan adanya hal yang berbau mistis yang menyebabkan kesesatan dan kemusyrikan. Dipercaya bahwa kuda yang diarak oleh pawai dinaiki oleh sosok jin yang bernama Eyang Suryakencana yang menjadi penguasa Gunung Geude, pagelaran Kuda Kosongpun sempat diberhentikan karena dianggap berbahaya bagi akidah masyarakat Cianjur.

Kuda kosong mulai digelar kembali pada saat kepemimpinan Bupati Tjetjep Muchtar Soleh yang

mengajak para ‘ulama dan budayawan untuk duduk dalam satu meja yang membuah hasil Kuda Kosong dapat digelar kembali.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Subjek dalam penelitian ini adalah pengelola atau yang mengetahui budaya kesenian Kuda Kosong Cianjur, dalam hal ini yang menjadi sumber yaitu Kepala Divisi Lembaga Kebudayaan Cianjur (LKC), divisi bagian Badan Pengelola Kuda Kosong Cianjur dan Sejarawan Cianjur. Sebagai penambahan dan studi banding peneliti menyerap materi dari internet. Sementara itu, objek dari penelitian ini yaitu Budaya Kesenian Kuda Kosong Cianjur yang dikaitkan dengan sejarah berdirinya Kabupaten Cianjur dan nalar penekanan Islam di Cianjur.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 2.1. Apa sajakah unsur-unsur Kesenian Kuda Kosong yang perlu diidentifikasi dalam nalar aksentuasi Islam local Cianjur?
- 2.2. Bagaimanakah proses pengumpulan sumber informasi Kuda Kosong?
- 2.3. Bagaimanakah fakta penekanan Islam Lokal Cianjur terhadap kebudayaan Kuda Kosong?

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesenian Kuda Kosong Cianjur dalam nalar aksentuasi Islam lokal Cianjur.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Proses Identifikasi Unsur-Unsur Kebudayaan Kuda Kosong dalam Nalar Aksentuasi Islam Lokal Cianjur

Adapun yang akan diidentifikasi peneliti dalam mengenai Kebudayaan Kuda Kosong dalam nalar aksentuasi Islam lokal Cianjur adalah sebagai berikut:

#### 3.1.1. Sejarah Kuda Kosong Cianjur

Menurut Bapak Memet<sup>1</sup>, “sejarah adanya Kuda Kosong itu berawal ketika Sultan Amangkurat dari Mataram mendengar bahwa di Jawa Barat ada kabupaten baru yaitu Cianjur pada tahun 1660. Kemudian Sultan Mataram menyampaikan surat kepada Cianjur yang berisi bahwa Cianjur harus tunduk patuh kepada Kerajaan Mataram dan harus membayar upeti dengan ancaman Cianjur akan diserang apabila tidak

menyerahkan upeti, artinya Cianjur harus menjadi bagian wilayah jajahan Mataram yang pada waktu itu seluruh kerajaan di Jawa Barat sudah dikuasai oleh Mataram, kecuali Cirebon dan Banten.”

Ketika Wira Manggala (Arya Wiratanu II) yang mempunyai julukan Dalem Tarikolot menerima surat tersebut, Dia bermusyawarah dengan adik-adiknya yaitu R. Arya Natadimanggala (Arya Kidul) dan R. Arya Wiradimanggala. Isi dari musyawarah tersebut adalah bagaimana caranya supaya Cianjur tidak masuk dalam kekuasaan yang lain. Akhirnya dalam musyawarah tersebut diputuskan untuk tidak melakukan peperangan mempertahankan Cianjur dan Arya Kidul diutus untuk menyampaikan surat kepada Sultan Mataram karena Dia pandai dalam berbicara, mengerti bahasa jawa dan mampu berdiplomasi.<sup>2</sup>

Menurut Bapak Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag.<sup>3</sup> “Dalem Tarikolot adalah keturunan Talaga Manggang Majalengka, berarti ayahnya adalah Jayasasana (Rd. Arya Wiratanu I) atau dijuluki Dalem Cikundul. Gelar “Wiratanu” diberikan kepada ayahnya oleh Syarif Hidayatullah (Pendiri Pontren Ampatan Djati Cirebon).”

Singkat cerita, Wira Manggala memerintahkan Arya Kidul untuk menulis surat kalih untuk dikirim ke Mataram. Menurut Bapak Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag. “surat kalih ditulis dengan menggunakan siloka (sastra jawa) dan menggunakan pupuh dang-dang gula. Dalam filsafat seninya adalah bagaimana dalam surat dapat mengemas pesan politik yang dapat dipahami oleh Sultan Mataram”. Adapun isi daripada surat tersebut menurut Bapak Memet<sup>4</sup> ada 2 pendapat, tapi berdasarkan kesaksian pendapat kedua adalah yang paling benar. Yaitu, pendapat pertama menyatakan bahwa Cianjur takluk kepada Mataram dan pendapat kedua Cianjur mengalah kepada Mataram demi kemenangan.

Selain surat kalih, Dalem Tarikolot juga memberikan upeti yang menggandung simbol, yaitu 3 biji *pare* (padi) yang artinya Cianjur belum mempunyai hasil rempah-rempah, 3 biji *pedes* (lada) artinya Cianjur adalah negara kecil yang baru saja dibangun dan 3 biji *cegek* (cabai) artinya walaupun Cianjur kecil tapi tetap akan melawan jika Mataram menyerang.<sup>5</sup> Dalam riwayat ini dapat kita lihat bahwa Dalem Tarikolot mempunyai jiwa patriotisme dan Cianjur tidak pernah takluk kepada Mataram dan begitu pintarnya leluhur Cianjur dalam diplomasi.

<sup>2</sup> Babad Sareng Titimangsa Ngadegna Cianjur, hal. 57

<sup>3</sup> Budayawan, Badan Pengelola Kuda Kosong Cianjur, Pimpinan Pontren Al-Ukhuwwah Panembong Cianjur

<sup>4</sup> Sejarawan Cianjur, Meseum Bumi Ageung Cianjur (29 Juni 2018)

<sup>5</sup> Aki Dadan, Ketua Divisi Seni dan Budaya Lembaga Kebudayaan Cianjur (29 Juni 2018)

<sup>1</sup> Sejarawan Cianjur, Meseum Bumi Ageung Cianjur (29 Juni 2018)

Setelah diputuskan Arya Kidul diputuskan untuk menjadi utusan ke Mataram, Kedaleman Pamoyanan atau Cianjur mengadakan pembacaan Alquran supaya Arya Kidul dan rombongan selamat sampai tujuan. Sesampainya di Mataram dengan perjalanan 3 bulan (menurut Aki Dadan) Arya Kidul menyampaikan pesan Dalem Tarikolot kepada Amangkurat Mataram yaitu surat kalih dan upeti, akhirnya surat itu dibaca dan dapat dipahami oleh Amangkurat karena Dia-pun mengerti maksud daripada surat kalih dan upeti tersebut.

Karena Amangkurat paham maksud dari surat kalih dan upeti tersebut, maka Dia-pun memberikan balasan surat dan hadiah untuk Dalem Tarikolot (Rd. Wiramanggala) dan hadiah tersebut mengandung makna filosofi, yaitu:

- 3.1.1.1. Surat, surat ini adalah balasan dari surat kalih, namun sayang hingga saat ini peneliti dan para narasumber belum mengatahui tentang isi dan keberadaan surat itu.
- 3.1.1.2. Keris Sultan Amangkurata, keris tersebut diserahkan dengan menggunakan tangan kanan kepada Arya Kidul. Pada zaman dahulu apabila raja memberikan dengan tangan kanan pertanda perdamaian dan tangan kiri pertanda permusuhan atau peperangan, selain itu apabila raja memberikan keris kepada raja lain dengan pelantara bawahannya artinya itu menunjukkan persaudaraan dan apabila langsung artinya takluk.<sup>6</sup> Dan menurut informasi dari semua narasumber keris tersebut hilang.
- 3.1.1.3. Pohon Samparantu, yaitu pohon yang dapat berumur panjang, artinya Cianjur harus menjadi negara yang berumur panjang. Dan kini pohon tersebut masih tumbuh di Cianjur.
- 3.1.1.4. Kuda Hitam Sultan Amangkurata, kuda yang besar lagi tinggi ini menunjukkan arti bahwa Cianjur harus cepat dalam membangun negeri secepat kuda berlari. Kuda pemberian tersebut lengkap dengan aksesorisnya yang hijau dan terdapat lambang Mataram.

Akhirnya, Arya Kidul serta rombongan kembali ke Cianjur tanpa menunggangi kuda pemberian Sultan Mataram, karena Dia tahu bahwa kuda tersebut diperuntuk kepada kakaknya yaitu Wira Manggala. Selama di perjalanan tidak ada kendala apapun dan hanya memakan waktu satu bulan setengah karena pada

kudanya terdapat lembang Mataram yang sangat ditakuti oleh semua orang.<sup>7</sup>

Sesampainya di Kampung Muka Cianjur atau di Jl. Dr. Muwardi – Jl, HOS Cokroaminoto tologan By Pass Arya Kidul dan rombongan disambut dan dido'akan oleh rakyat Cianjur, Arya Kidul disambut dan dido'akan oleh rakyat Cianjur bahkan semua warga yang dilewati ikut menjadi rombongan dan arak-arakan sampai pendopo, akhirnya rombongan semakin panjang oleh rakyat Cianjur karena mereka merasa bahagia sudah menjadi bagian masyarakat Cianjur yang mandiri dan dalemnya yang patut dihormati.

### 3.1.2. Nilai-Nilai Keislaman Kebudayaan Kuda Kosong

Menurut Bapak Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag. nilai keislaman pada Kebudayaan Kuda Kosong dapat dilihat dari sikap Arya Kidul yang begitu amanah dalam menyampaikan dan menerima tugas dari Dalem Tarikolot dan Sultan Mataram. Sedangkan menurut Aki Dadan nilai keislamannya adalah manusia dapat membangun negara sendiri menjadi negara yang besar, aman, damai, sentosa dan kuat. Dan menurut Bapak Memet nilai keislamannya dapat dilihat dari sikap Arya Kidul yang sesuai dengan 3 pilar kebiasaan masyarakat Cianjur yang harus diterapkan oleh manusia, yaitu : *turut kanu jadi sepuh* (turut kepada yang tua), *ngahurmat kanu saluhureun* (menghormati yang tua) dan *Dareuhdeuh jeung someah ka semah jeung ka somah* (sopan dalam berbicara dan baik dalam bersikap).

Menurut peneliti nilai keislaman pada Kebudayaan Kuda adalah sebagai berikut:

- 3.1.2.1. Penyelesaian konflik yang menyangkut kenegaraan tidak perlu diselesaikan dengan kekerasan yang merugikan rakyat, tapi cukup dengan diplomasi. Seperti yang dilakukan oleh Rd. Wiranmanggala.
- 3.1.2.2. Aksesoris kuda berwarna hijau yang diberikan kepada Dalem Cianjur dari Mataram mengajarkan, bahwa untuk menjadi pemerintah harus damai, sejuk dan peduli dalam melayani masyarakat.

### 3.1.3. Tujuan Kebudayaan Kuda Kosong

Tujuan adanya kuda kosong dapat diuraikan sebagaimana berikut:

- 3.1.3.1. Sebagai identitas Pribadi, artinya menyadarkan masyarakat bahwa Cianjur memiliki Kebudayaan yang patut

<sup>6</sup> Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag.

<sup>7</sup> Aki Dadan, Ketua Divisi Seni dan Budaya Lembaga Kebudayaan Cianjur (29 Juni 2018)

dipertahankan apalagi harus mengambil kebudayaan asing dan membuang kebudayaan lokal.

**3.1.3.2.** Sebagai Outokritik Pemerintah, artinya Kuda Kosong sebagai kendaraan dinas dalam atau bupati yang hanya pantas digunakan oleh dalam atau bupati yang dipercayai oleh rakyatnya, tidak dapat digunakan oleh siapa saja.

**3.1.3.3.** Sebagai Pendidikan Masyarakat, artinya mengajarkan kepada masyarakat tentang nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam Kebudayaan Kuda Kosong.

### **3.1.4. Orang yang Menuntun Kuda Kosong**

Orang yang bertugas untuk menuntun Kuda Kosong yang diketahui oleh peneliti di lapangan adalah siapa saja, asalkan orang yang bertugas tersebut harus orang yang sudah mengenal bagaimana watak kuda tersebut, karena jika sembarang orang yang menuntun kuda tersebut dikhawatirkan berontak dan kabur, sehingga akan menimbulkan keributan dan ketidaknyamanan kepada para penonton pada saat pertunjukan pawai Kuda Kosong.

### **3.1.5. Tahapan Kuda Kosong**

#### **3.1.5.1. Memandikan Mayit**

Kuda yang akan digunakan untuk pawai Kuda Kosong akan dimandikan terlebih dahulu oleh Bupati Cianjur dengan menggunakan air yang bersumber dari air Cikahuripan yang berasal dari kompleks makam Dalem Cikundul. Tentunya hal ini menjadi persoalan yang menyangkut keagamaan karena dianggapnya air itu adalah keramat dan bukan sembarang air. Namun ternyata setelah ditelusuri oleh peneliti, bahwasannya itu hanya sekedar aksesoris dari pendopo karena dianggapnya air tersebut bersih.

#### **3.1.5.2. Berdo'a**

Selanjutnya adalah berdo'a, di mana sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Wiramanggala Ketika Natadimanggala baru saja kembali ke Cianjur dari Mataram. Dulu dan sekarang berdo'a dilakukan di sore hari dengan tujuan supaya pelaksanaan pawai Kuda Kosong esok harinya berjalan dengan lancar. Namun ada anggapan bahwa sebetulnya do'a tersebut adalah mengundang Jin Surkencana yang akan menunggangi kuda, hal itu memang benar terjadi ketika Cianjur dipimpin oleh Rd. Ateng Sanusi Natawiyoga (1948-1950), karena Dia bukanlah keturunan dari Rd. Wiramanggala yang paham tentang agama Islam sehingga Kuda Kosong sempat dinyatakan haram dan tidak boleh digelar, namun ketika kepemimpinan Bupati

Tjetjep Muchtar Soleh, Kuda Kosong diperbolehkan kembali dengan membuang unsur-unsur yang berbau mistis.<sup>8</sup>

Pendapat yang di atas berbeda dengan pendapatnya Budayawan Cianjur, yaitu Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag. sebagai salahsatu narasumber peneliti, beliau berpendapat bahwa ritual mengundang jin itu tidak ada dalam Kebudayaan Kuda Kosong, karena pada hakikatnya masyarakat yang melihat Kuda Kosong belum pernah melihat Jin Suryakencana ada di atas Kuda Kosong.

#### **3.1.5.3. Tawasul**

Tawasul ini dilaksanakan setelah sholat isya, karena sesuai dengan kebiasaan terdahulu yang dilakukan oleh Rd. Wiramanggala dan masyarakat *Nahdliyin*<sup>9</sup>. Tawasul tersebut bertujuan untuk mendo'akan para leluhur yang sudah meninggal, namun anggapan bahwa sebenarnya tawasul tersebut bukan dinisbatkan kepada Allah Swt, namun itu adalah pemujaan atau sungkeman kepada jin Suryakencana, dan kasus seperti ini sudah diluruskan ketika kepemimpinan Bupati Tjetjep Muchtar Soleh.

#### **3.1.5.4. Menyalakan Dupa**

Pada pagi harinya sebelum pawai dilaksanakan biasanya para pemimpin yang bertanggungjawab untuk menyalakan dupa atau menyan. Dupa tersebut bertujuan untuk sekedar wewangian saja, namun seperti yang dibicarakan pada proses sebelumnya, hal ini pernah disalahpahami karena wewangian tersebut dianggap mengundang para jin, namun hal tersebut sudah diluruskan kembali.

### **3.2. Proses Pengumpulan Sumber Informasi Kuda Kosong**

Pada proses pengumpulan data sumber informasi Kuda Kosong pada riset ini merupakan tahapan di mana peneliti mengumpulkan informasi-informasi mengenai sumber-sumber yang berkaitan dengan Kuda Kosong. Dari data yang didapat oleh peneliti selama proses penelitian adalah observasi ke lapanga, wawancara dengan para narasumber dan juga melakukan studi pustaka dari beberapa literature. Pencarian sumber informasi internet dilihat dari beberapa bagian, yaitu diantara mulai dari sejarah Kuda Kosong dan pelaksanaan Kuda Kosong.

Selain itu, proses pengumpulan informasi mengenai Kebudayaan Kuda Kosong Cianjur, peneliti kumpulkan dari beberapa sumber yaitu:

<sup>8</sup> *Muharam, Luki*. Asal Muasal Tradisi Kuda Kosong, hal. 2 (Diakses 22 Mei 2018)

<sup>9</sup> Orang-orang yang berpegang teguh pada prinsip Islam Nahdlatul 'Ulama

- a. Kantor Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Cianjur.
- b. Perpustakaan Daerah (Perpusda) Kabupaten Cianjur.
- c. Kantor Lembaga Kebudayaan Cianjur (LKC)
- d. Museum Bumi Ageung Kabupaten Cianjur

Adapun yang menjadi narasumber kami adalah sebagai berikut:

- a. Bapak Memet (Sejarawan Cianjur), proses interview dilaksanakan di Museum Bumi Ageung, Jalan Moch Ali No 64 Solokpandan Cianjur, pada 29 Juni 2018.
- b. Bapak Aki Dadan (Ketua Divisi Seni dan Budaya Kebudayaan Cianjur), proses interview di kantor Lembaga Kebudayaan Cianjur (LKC), Jalan Suroco No. 46A Cianjur, pada 29 Juni 2018.
- c. Bapak Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag. (Budayawan Cianjur), proses interview dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ukhuwwah Panembong Cianjur, pada 03 Juli 2018.

### 3.3. Fakta Penekanan Islam Lokal Cianjur terhadap Kebudayaan Kuda Kosong.

Hasil penelitian peneliti, bahwa sejak awal-awal digelar Kebudayaan Kuda Kosong ketika jaman kepemimpinan Dalem Aria Wiratanu III (1707-1727) hingga jaman Bupati Cianjur R.A.A. Surianata Atmadja (1934-1943), arak-arakan Kuda Kosong tidak ada sangkut pautnya dengan hal yang berbau mistis seperti pemanggilan jin Suryakencana dan lain-lain, dan selalu dilaksanakan pula ketika hari-hari besar Islam. Namun ketika Cianjur dipimpin oleh Dalem yang bukan keturunan Dalem Cikundul, yaitu Rd. Ateng Natawiyoga (1948-1950), beliau merupakan minak Bandung yang ingin diakui oleh para Dalem dan para Sesepeuh Cianjur karena merasa berpendidikan.

Masuknya tradisi baru kepada Kuda Kosong yang melesat pada hal yang berbau mistis itu disebabkan karena Rd. Ateng Natawiyoga lebih menerima seorang wanita paranormal dari Cidaun Cianjur daripada menerima nasihat dari 'ulama untuk melaksanakan pembacaan yasinan dan tawasul. Akhirnya Kebudayaan Kuda Kosong dinyatakan haram dan tidak boleh digelar lagi pada zaman kepemimpinan Ir. H. Wasidi Swastomo, M.Si. (2001-2006) dengan meminta fatwa MUI kabupaten Cianjur yang diketuai oleh Bapak KH. Abdul Halim dan KH. Koko. Selanjutnya, pada kepemimpinan kepemimpinan Bupati Tjetjep Muchtar Soleh yang mengajak para 'ulama dan budayawan untuk duduk dalam satu meja melalui SILMUI (Silaturahmi Majelis 'Ulama) di Gedung Dakwah Kabupaten Cianjur, yang membuahkan hasil Kuda Kosong dapat digelar kembali

dengan menghilangkan hal-hal yang berbau mistis sampai sekarang.<sup>10</sup>

Pendapat di atas berbeda dengan pendapatnya narasumber kami, yaitu Bapak Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag. beliau beranggapan bahwa dihilangkannya tradisi Kuda Kosong Cianjur merupakan politik Bapak Ir. H. Wasidi Swastomo, M.Si. terhadap kepemimpinannya di Cianjur, entah apa kepentingan tersebut dan sayangnya peneliti tidak mengetahuinya dan narasumber kami tidak memaparkannya. Namun jika kepentingan politik tersebut adalah supaya menjadi Bupati Cianjur selama dua periode sangatlah tidak mungkin, karena justru masyarakat tidak beranggapan adanya hal mistis dalam Kebudayaan Kuda Kosong, jadi walaupun Kuda Kosong diharamkan dengan fatwa MUI kepemimpinan beliau digantikan oleh Bapak Tjetjep Muchtar Soleh. Selain itu, menurut beliau (Bapak DR. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag.) literature tentang adanya hal yang berbau mistis pada Kebudayaan Kuda Kosong hanya ada di Belanda, karena sejak dahulu literature Belanda sudah dapat berlaku dengan baik.

### 4. Kesimpulan

Hal yang dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 4.1. Sejarah adanya Kebudayaan Lokal Cianjur diawali oleh adanya diplomasi antara Cianjur dan Mataram pada tahun 1960, di mana sebagai balasan surat kalih dan upeti berfilofofi dari Cianjur Sultan Mataram memberikan balasan dengan memberikan hadiah, diantaranya adalah Kuda yang tidak ditunggangi oleh Arya Kidul selama perjalanan menuju Cianjur dari Mataram.
- 4.2. Nilai keislaman dalam Kebudayaan Kuda Kosong Cianjur adalah mengajarkan diplomasi dalam penyelesaian sengketa negara, menghormati sesame dan menjaga amanah.
- 4.3. Tujuan daripada Kebudayaan Kuda Kosong dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu sebagai identitas Pribadi, sebagai Outokritik Pemerintah dan sebagai Pendidikan Masyarakat.
- 4.4. Proses pelaksanaan pawai Kuda Kosong diawali dengan memandikan kuda, berdo'a, bertawasul dan menyalakan dupa.
- 4.5. Kuda Kosong sejak awal tidak ada unsur yang berbau mistis, tapi ketika zaman kepemimpinan Rd. Ateng Natawiyoga (1948-1950) terjadi perubahan ritual Kuda Kosong, sehingga pada

---

<sup>10</sup> Muharam, Luki. Asal Muasal Tradisi Kuda Kosong, hal. 2 (Diakses 22 Mei 2018)

kepemimpinan Bupati Ir. H. Wasidi Swastomo, M.Si. (2001-2006) Kuda Kosong diharamkan dengan meminta fatwa MUI. Baru pada kepemimpinan Bupati Tjetjep Muchtar Soleh, Kebudayaan Kuda Kosong diberlakukan lagi hingga sekarang.

## 5. Referensi

*Natamiharja, Denny.* 2013. Babad Sareng Titimangsa Ngadegna Cianjur, LKC : Cianjur.

Imam, Fariz. *Kuda Kosong sebagai Lahirnya Cianjur.* <http://tik.isbi.ac.id/15123080/index.php./2018/06/04/kuda-kosong-sebagai-saksi-lahirnya-cianjur/>. Diakses pada 04 Juni 2018

Muhara, Luki. *Asal Muasal Tradisi Kuda Kosong Cianjur Bagian V.* <http://sejarahentangcianjur.blogspot.com/2014/05/kuda-kosong/html>. Diakses pada 22 Mei 2014

*Interview,* Bapak Memet, di Museum Bumi Ageung, Jalan Moch Ali No 64 Solokpandan Cianjur, pada 29 Juni 2018.

*Interview,* Bapak Aki Dadan (Ketua Divisi Seni dan Budaya Kebudayaan Cianjur), di kantor Lembaga Kebudayaan Cianjur (LKC), Jalan Suroco No. 46A Cianjur, pada 29 Juni 2018.

*Interview,* Bapak Dr. Dadang Ahmad Fajar, M.Ag. (Budayawan Cianjur), di Pondok Pesantren Al-Ukhuwwah Panembong Cianjur, pada 03 Juli 2018.